

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Berkaitan dengan pernyataan masalah yang telah peneliti jelaskan diawal dengan demikian, perumusan itu menghasilkan landasan untuk peneliti dalam meneliti lebih jauh tentang penelitian ini. Berikut adalah ada sejumlah uraian tentang teori dan konsep yang menjadi acuan bagi peneliti untuk mencermati kolaborasi dari teori dan rumusan masalah. Selain menjabarkan teori dan konsep dibab ini sekalian akan menjelaskan dengan lebih tentang kajian literatur di beberapa studi sebelumnya dalam bentuk jurnal yang berhubungan dengan jejaring dalam peningkatan wisata berdasar kesejahteraan masyarakat antara lain.

Meliza, Pramudita, Syahfitri, Heis, & Ariesa, 2023, melakukan penelitian yang berjudul "Pengaruh Digitalisasi Informasi Desa Wisata dan Sistem Pembayaran Digital Terhadap Peningkatan Jumlah Wisatawan Mancanegara ke Sumatera Utara" teori atau konsep yang digunakan adalah *Collaborative Governance*. Metode yang dipakai yaitu analisis regresi linear berganda. temuan riset memperlihatkan besaran pengunjung Mancanegara yang berkunjung ke Sumatera Utara sangat terpengaruh dengan baik melalui digitalisasi, peningkatan digitalisasi informasi dan mekanisme transaksi dengan demikian memberikan pengaruh yang baik untuk pengembangan destinasi wisata yang ditandakan dengan naiknya jumlah wisatawan mancanegara ke Sumatera Utara.

Harianto 2024 , melakukan penelitian yang berjudul "Hubungan Desa Wisata Terhadap Kesejahteraan Masyarakat (Suatu Penelitian Tentang desa wisata terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Desa Ngebel, Kecamatan Ngebel kabupaten Ponorogo" konsep yang digunakan adalah pengembangan pariwisata. Metode yang dipakai pada riset ini yaitu kuantitatif. Temuan riset memperlihatkan ada hubungan antara kedua variabel dengan hasil 69,0% dan dapat diartikan bahwa terdapat hubungan desa wisata terhadap kesejahteraan masyarakat.

Rarin Karisma 2023, melakukan penelitian berjudul "Pengaruh Keberadaan Desa Wisata Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat (Studi Kasus : Desa Karang Tengah, Kabupaten Bantul)" metode yang dipakai pada riset ini yaitu kuantitatif yang didukung dengan teknik deskriptif. Temuan riset memperlihatkan ada hubungan dan pengaruh antara tiga indikator terhadap kesejahteraan masyarakat.

Liputo 2023, melakukan penelitian berjudul "Pengaruh Pengembangan Desa Wisata terhadap Peningkatan Pendapatan Masyarakat Lokal di Desa Torosiaje Kecamatan Popayato Kabupaten Pohuwato" konsep yang dipakai yaitu pengembangan wisata. Teknik yang dipakai ditemukan ini berupa kuantitatif melalui metode deskriptif. Temuan menyatakan pembangunan destinasi memiliki pengaruh terhadap peningkatan ekonomi lokal di desa torosiaje kecamatan popayato kabupaten pohuwato berpengaruh signifikan dengan nilai sebesar 25,01%.

Restiani dan Susanto 2023, melakukan penelitian berjudul "Optimalisasi Desa Wisata dalam meningkatkan ekonomi masyarakat di Desa Maguwan Sambit" teori yang digunakan adalah teori pembangunan ekonomi. Teknik riset yang dipakai adalah metode kualitatif, yang menggambarkan informasi dan ditemukan dilapangan menjadi data temuan baru. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan destinasi wisata bisa mempermudah peningkatan ekonomi serta penyediaan pekerjaan baru, salah satunya adanya pemandu wisata, petugas parkir, layanan fotografer, meningkatkan pendapatan, memperbaiki standar hidup, dan merangsang sektor produktif lainnya sehingga pertumbuhan bisnis dan peluang pekerjaan efek dari destinasi wisata yang membuat tuntutan karyawan bertambah. Semakin ramai pengunjung, maka berbagai macam bisnis yang berkembang di kawasan wisata sehingga menghasilkan lebih banyak peluang kerja, ini menandakan bahwa pariwisata memiliki peluang besar dalam menciptakan lapangan kerja untuk pekerja yang membutuhkan pekerjaan baru.

Apriyanti dan Hatmoko 2023, melakukan penelitian berjudul "Pengaruh Sektor Pariwisata dan pemanfaatan Sumber Daya Alam terhadap

Kesejahteraan Masyarakat” dengan menggunakan konsep kepariwisataan dan teknik riset memakai kuantitatif dengan data sekunder BPS dan literatur. Temuan riset menyatakan bahwa ada dampak signifikan dari sektor wisata dan penggunaan sumber daya alam terhadap kesejahteraan masyarakat.

Alfarisi dan Ricky 2023, melakukan penelitian berjudul ”Pengembangan wisata batu jubang dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal” dengan konsep pengembangan masyarakat dan teknik yang dipakai yaitu kualitatif deskriptif dengan memakai metode pengambilan data dengan observasi tanpa-partisipasi, wawancara semi-terstruktur dan analisis dokumen. Studi ini memperlihatkan tujuan dari pengembangan pariwisata di batu jubang adalah untuk menyediakan pekerjaan dan memperbaiki kesejahteraan masyarakat.

Geopani Pakpahan, Randa Putra Kasea Sinaga, & Husni Thamrin, 2024 melakukan penelitian berjudul ” Dampak Pengembangan Desa Wisata Pada Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Desa Pearung Kecamatan paranginan Kabupaten Humbang Hasundutan” dengan konsep Community Based Tours dan kesejahteraan serta metode studi ini memakai teknik kualitatif deskriptif. Temuan studi memperlihatkan pengembangan pada Desa Wisata pearung berdampak pada aspek lingkungan dan sosial, dan ekonomi.

Annisa dan Syech 2023, melakukan penelitian berjudul ” Dampak Optimalisasi Pengembangan Destinasi Agrowisata Petik Buah Jeruk terhadap Kesejahteraan Sosial Masyarakat (Studi Deskriptif di Desa Selorejo Kecamatan Dau Kabupaten Malang Jawa Timur) dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Temuan studi memperlihatkan bahwasanya pengoptimalan pertumbuhan berpengaruh pada masyarakat untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat. pengoptimalan pertumbuhan pariwisata memberikan pengaruh kepada masyarakat dalam bentuk dibukanya peluang kerja, mengurangi angka pengangguran, menambah lapangan berwirausaha untuk meningkatkan penghasilan masyarakat serta meningkatkan pendidikan terutama meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Rachmadhani dan Alfaqi 2022, melakukan penelitian yang berjudul "Strategi Pengembangan objek wisata alam sumber songo sebagai upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat di Desa Jenggolo Kecamatan Kepanjen kabupaten Malang" dengan konsep peningkatan kesejahteraan masyarakat dan metode menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Hasil studi ditemukan adanya skema peningkatan destinasi wisata alam sumber songo yang dikenal sebagai rencana utama. Penerapan dan pendekatan ini dikembangkan dengan cara meningkatkan penggunaan lahan melalui pembangunan prasarana pariwisata dan ekonomi. pengaruh dari pengembangan ini adalah terwujudnya peluang kerja, munculnya pertumbuhan pendapatan serta kelancaran dalam melakukan tugas sosial.

Gilang Rama et al. 2023 judul penelitian "Analisis Peran Sumber Daya Manusia dalam Pengembangan Pariwisata di Desa Wisata Alamendah Rancabali Kabupaten Bandung" dengan Konsep yang digunakan yaitu Stakeholder dalam pengembangan pariwisata dan Metode menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Temuan studi menyampaikan bahwasanyatenaga kerja yang tersedia di desa wisata alamendah telah memberikan kontribusi besar dalam pembangunan desa wisata.

Berdasarkan analisis dan penelitian pada beberapa jurnal terdahulu bahwasanya dari sepuluh jurnal penelitian yang dilakukan memiliki perbedaan yang terletak pada pengukuran tingkat kesejahteraan masyarakat. Dari beberapa jurnal penelitian tersebut banyak yang membahas mengenai kesejahteraan masyarakat dalam konsep pengembangan wisata, sehingga dipenelitian ini peneliti ingin berminat melaksanakan penelitian ini melalui jejaring yang ada untuk mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, penulis akan meneliti dengan judul "Pengaruh Optimalisasi Jejaring Desa Wisata Terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Desa Sumbergondo".

2.2 Kajian Teori dan Konsep

2.2.1 *Good Tourism Governanc*

Menurut (Sunaryo, 2013) Pariwisata adalah industri yang mencakup banyak interaksi antar berbagai macam dan pihak yang terlibat pada pembuatan produk dan fasilitas yang dimanfaatkan oleh wisatawan. Disini, peranan pemerintah cukup signifikan untuk mengatur upaya untuk memastikan pertumbuhan jangka panjang pariwisata secara ekonom, sosial, dan lingkungan berkelanjutan (Nugraha, 2024). Selanjutnya, Sunaryo menjelaskan bahwa pengelolaan kepariwisataan yang baik atau juga dikenal sebagai pengelolaan kepariwisataan yang baik terdiri dari sepuluh prinsip. Menurut (Ardilla & Mulyadi, 2022) Di antara prinsip-prinsip ini adalah kerjasama masyarakat, keterlibatan pihak terkait, hubungan kerja pemilik lokal, penggunaan sumber daya yang berkesinambungan, kestabilan ekosistem, pemantauan serta evaluasi kegiatan.

Sunaryo (2013:77) menyatakan bahwa prinsip dari pelaksanaan pengelolaan pariwisata yang efektif ini intinya yaitu terdapat kerjasama dan penyesuaian proyek antara pihak terkait yang ada dan melibatkan kerjasama aktif yang saling mendukung dari masyarakat setempat. Dengan demikian, optimalisasi jejaring desa wisata yang didasarkan pada prinsip-prinsip *good tourism governance* tidak hanya meningkatkan daya tarik destinasi tetapi juga memastikan bahwa manfaat pariwisata bisa diperoleh semua golongan masyarakat.

Dengan cara ini, pariwisata dari perspektif publik melintasi berbagai bidang pengalaman dan batas administrasi sehingga pada akhirnya dapat dikaitkan dengan hampir semua hal. Dalam praktiknya, situasi ini menghasilkan apa saja yang bisa disebut kelemahan tertentu dalam struktur pemerintahan untuk koordinasi dan kerjasama yang efektif, baik di sektor publik maupun berhadapan dengan pelaku dan agen pariwisata (Utamy et. al, 2023). Hal ini juga dapat membuat sulit untuk mendapatkan gambaran yang lengkap untuk tujuan perencanaan

dan pengelolaan tujuan secara lestari serta memaksimalkan manfaat aktivitas.

Dalam kerangka ini, fungsi pemerintah sangat relevan dalam mengkoordinasikan usaha dalam mendukung dan menjamin perubahan perkembangan tetap yang diperoleh destinasi wisata secara finansial, kolektif dan kawasan ramah lingkungan. Hal tersebut dapat meningkatkan kontribusinya terhadap Pembangunan di desa wisata. Sementara produksi destinasi bisa diteliti dan dipelajari sesuai dengan kerja sama antar pemerintah, swasta, dan penghuni tujuan wisata yang dipandang sebagai sektor kegiatan (Suastuti et al, 2024) . Destinasi wisata memuat fakta yang lebih mendetail disebabkan sifat tanggung jawab yang tersebar untuk pengembangan, dibagi sebab bertempat di jaringan aktor yang luas dan rumit seperti yang digambarkan dalam rincian berikut.

a. Sektor Swasta

Sebagai penyedia utama dan distributor produk serta layanan yang dimanfaatkan oleh wisatawan, mencakup beragam bagian perekonomian yang ditetapkan disemua jenis bisnis mikro, menengah, kecil serta besar ditingkat daerah, zonasi, nasionalitas ataupun internasional yang mencakup macam-macam bagian usaha efektif seperti pengelolaan, bisnis, mobilitas hingga beragam pelayanan hotel, kuliner, aktivitas budaya, dan lainnya.

b. Sektor publik

Peran utama sesuai dengan tugas yang sehubungan dengan berbagai macam kegiatan yang meyakinkan mampu berdampak bagaimana destinasi wisata ditingkatkan di suatu wilayah dengan perbaikan fasilitas, perancangan strategi, aturan transportasi, permasalahan anggaran, jabatan, yang dicirikan oleh keragaman pelaku dan agen yang beriringan. Eksistensi muncul pada dua aspek, yaitu secara linear yang dalam konteks badan pembuat undang-undang biasanya melewati lebih satu bidang, instansi, dan lain-lain. Setiap pihak dapat bertanggung jawab untuk berbagai

kegiatan yang berkaitan dengan pariwisata pada saat yang sama. Dalam arah vertikal, memperhatikan berbagai lapisan pemerintah yang ada wilayah bersangkutan, bergantung pada organisasi wilayah yang bersangkutan. Dengan cara ini pariwisata dari perspektif publik melintasi berbagai bidang pengalaman dan batas administrasi sehingga pada akhirnya dapat dikaitkan dengan hampir semua hal. Dalam prakteknya situasi ini menghasilkan apa yang bisa disebut kelemahan tertentu dalam struktur pemerintahan untuk koordinasi dan kerjasama yang efektif, baik di sektor publik maupun berhadapan dengan pelaku dan agen pariwisata. Hal ini juga dapat membuat sulit untuk mendapatkan gambaran yang lengkap untuk tujuan perencanaan dan pengelolaan tujuan secara lestari serta memaksimalkan manfaat aktivitas

c. Masyarakat

Masyarakat yang menghuni sekitar tujuan wisata berperan sebagai aktor kunci dalam mengelola destinasi wisata yang berada di wilayah mereka. Namun, penelitian empiris telah menemukan bahwa ini lebih sering berbentuk industri gabungan daripada membantu merancang dan menerapkan mekanisme partisipasi publik yang luas, membatasi intervensi dan kontribusi sosial yang berorientasi pada perencanaan dan pengelolaan tujuan ini.

Dalam *Good Tourism Governance* memiliki persamaan dengan *Community Based Tourism (CBT)* dan sektor wisata. prinsip dari pelaksanaan dari pengelolaan wisata yang bagus ataupun baik intinya merupakan kerjasama dan penyelarasan kegiatan antara pihak-pihak terkait serta keterlibatan partisipasi aktif antar pihak terkait. *Community Based Tourism (CBT)* adalah teori pengelolaan destinasi wisata yang mengikutsertakan komunitas lokal sebagai aktor utama pada tahap penyusunan, penataan, dan pelaksanaan aktivitas wisata. Menurut (Syarifah & Rochani, 2022) Fokus utama CBT adalah menciptakan pariwisata yang mengutamakan pengembangan masyarakat, pelestarian budaya lokal, dan pengelolaan sumber daya secara berkelanjutan.

Kedua teori ini memiliki tujuan dan prinsip yang serupa pada peningkatan kesejahteraan masyarakat dengan pengelolaan wisata yang berkelanjutan, partisipatif, dan inklusif.

Dalam penyelenggaraan prinsip *Good Tourism Governance* menurut (Sunaryo, 2017) menyebutkan ada beberapa prinsip dalam mengenali sektor pariwisata berbasis *Good Tourism Governance*, yaitu.

Tabel 2 1 Prinsip sektor pariwisata

Prinsip	Deskripsi
Partisipasi Masyarakat Terkait	Pengembangan pariwisata mestinya diawasi atau dikontrol oleh masyarakat. Mereka harus ikut serta pada menetapkan visi, misi, dan tujuan pembangunan, dan kemudian bergabung dan menerapkan program yang sudah direncanakan.
Keikutsertaan semua pihak terkait	Pemangku kepentingan dan kelompok, termasuk LSM (lembaga Swadaya Masyarakat), wajib mengikuti secara aktif dan produktif pada pengembangan pariwisata.
Kemitraan kepemilikan lokal	Destinasi wisata bisa dapat menyediakan kesempatan usaha dan bekerja untuk masyarakat setempat.
Pemanfaatan sumber daya secara berlanjut	Destinasi wisata wajib mempertimbangkan pemanfaatan sumber daya yang ada
Mengakomodasikan target masyarakat	Dalam menciptakan kolaborasi yang baik antar wisatawan dan pengunjung pada warga setempat, maksud dan target warga sekita mestinya diutamakan.
Dukungan lingkungan	pada pembangunan beberapa infrastruktur dan aktivitas pariwisata, dukungan lingkungan harus dipertimbangkan. Daya dukung ini seperti dukungan fisik, biotik, sosial-ekonomi, dan budaya.
Pemantauan dan peninjauan program	Pada rencana pengembangan destinasi wisata yang berkelanjutan, aktivitas pemantauan dan peninjauan mencakup pembuatan panduan, peninjauan akibat aktivitas pariwisata, dan pembuatan tolak ukur dan pembatasan dalam menghitung akibat destinasi wisata. Kegiatan

	peninjauan juga mencakup penerapan peninjauan aktivitas secara keseluruhan.
Integritas Lingkungan	Rancangan pengembangan destinasi wisata bisa memfokuskan elemen-elemen lingkungan yang berhubungan.
Pembinaan untuk masyarakat terkait	Rencana yang telah disusun membutuhkan pelatihan masyarakat.
Pengenalan serta dukungan nilai budaya lokal	Pengembangan pariwisata yang berkelanjutan juga memerlukan kegiatan yang mendukung dan mendorong pemanfaatan lahan dan aktivitas yang secara efektif guna menguatkan karakter dan ciri khas budaya masyarakat setempat.

Sumber : Bambang Sunaryo, 2017

2.2.2 Desa Wisata

Desa wisata merupakan pengembangan pariwisata berkelanjutan dengan mendukung kearifan lokal (Turmudi et al, 2024). Desa wisata mempunyai layanan pariwisata dengan karakter budaya tradisional yang kuat. Menurut peraturan kementerian kebudayaan dan pariwisata, desa wisata adalah gabungan antar layanan pariwisata yang mendukung wisata yang diberikan disuatu kehidupan sosial yang mengedepankan nilai-nilai tradisional.

Wisata desa sebagai tempat atau area pedesaan yang mempunyai daya pikat khas yang bisa menjadi destinasi wisata. Menurut (Li et al., 2024) pada wisata desa, masyarakat masih menggunakan adat istiadat dengan nilai kebudayaan. Selain itu beragam kegiatan faktor penunjang seperti pertanian, perkebunan dan kuliner khas ikut menambah daya tarik desa wisata. Selain hal tersebut, faktor lingkungan yang tetap alami serta terpelihara adalah elemen penting yang wajib ada di desa wisata.

Elemen dari pembangunan desa wisata yaitu memahami bagaimana komponen di desa wisata seperti, lingkungan alam, tradisi warga, desain bangunan, sosial ekonomi, penataan ruang, salah satunya memiliki kemampuan serta pengalaman yang ada pada masyarakat setempat.

a. Komponen-Komponen Desa Wisata

Pada pembangunan desa wisata yang akan jadi faktor utamanya yaitu otensitas desa setempat pada penyatuan elemen pariwisata yang ada. Elemen untuk pembangunan desa wisata hampir sama dengan elemen pariwisata. Wisata di desa adalah daerah pedesaan yang memberikan semua aspek yang menunjukkan autentisitas pedesaan baik dari sisi sosial ekonomi, sosial budaya, tradisi, desain bangunan serta pengaturan ruang desa yang khusus atau aktivitas ekonomi yang luar biasa menarik serta memiliki peluang untuk mengembangkan beragam elemen destinasi seperti atraksi, akomodir, dan fasilitas penunjang.

Selain itu, menurut (Buchari, Abdillah, Widianingsih, & Nurasa, 2024) desa wisata merupakan Pembangunan suatu daerah yang mengoptimalkan elemen-elemen yang ada di warga desa yang berguna untuk karakteristik wisata, jadi serangkaian kegiatan wisata terintegratis dan berkonsep. Didesa tersebut bisa memberikan dan memenuhi serangkaian persyaratan perjalanan wisata, mulai dari tarikan wisata serta fasilitas penunjangnya. Elemen-elemen dari desa wisata meliputi.

- 1) Mempunyai daya tarik pariwisata, serta seni dan budaya setempat
- 2) Posisi desa terletak dalam kawasan pembangunan wisata atau jalur perjalanan wisata yang tersedia
- 3) Disarankan sudah ada kinerja manajemen, pelatih, pekerja pariwisata, budaya dan seni
- 4) Ketersediaan akses dan sarana prasarana sebagai penunjang program desa wisata
- 5) Adanya jaminan keamanan, kebersihan serta ketertiban.

b. Komponen Sediaan Desa Wisata

Persediaan pariwisata merupakan suatu yang wajib ada untuk memuat segala hal yang dipromosikan kepada wisatawan, persediaan seperti karya buatan ataupun alami dalam pengadaanya.

Elemen ketersediaan wisata menurut (Akasse & Ramansyah, 2023) mencakup layanan, atraksi, informasi, promosi serta transportasi.

- 1) Atraksi, sebagai alasan utama orang-orang bepergian atraksi memiliki dua manfaat yaitu sebagai alasan menarik, sebagai stimulan orak untuk berwisata, serta untuk penyedia kenim\kmatan bagi wisatawan.
- 2) Servis, sebagai jasa atau sarana yang diberikan termasuk agen perjalanan, tempat makan, dan sebagainya.
- 3) Promosi, aktivitas utama dalam pembangunan wisata yang bisa dilaksanakan oleh pemangku kepentingan. Promosi ini bisa dibuat dengan memasang iklan lewat aktivitas humas atau memberikan insentid seperti diskon tiket masuk
- 4) Transportasi, sebagai bagian krusial dalam desinasi wisata yang menunjukkan kemudahan untuk ke suatau tempat wisata
- 5) Informan, ketersediaan informasi perjalanan yang diberikan pada bentuk brosur, peta, maupun secara online

2.2.2.1 Elemen Permintaan Desa Wisata

Demand atau kebutuhan wisata merupakan segala hal yang berhubungan berdasarkan banyaknya pengunjung secara kuantitatif. Keinginan destinasi bisa di kelompokkan menjadi dua elemen diantaranya.

1) Wisatawan

Menurut (Susianto, Johannes, & Yacob, 2022) wisatawan dikelompokkan jadi dua yaitu wisatawan potensial mengacu pada sekelompok orang yang bisa dan mampu berwisata. Sedangkan wisatawan sesungguhnya yaitu golongan orang-orang yang berkunjung didaerah tujuan wisata, yang artinya sebanyak pengunjung yang secara nyata sedang melakukan kunjungan di tempat wisata.

2) Masyarakat lokal

Penduduk setempat merupakan kelompok yang terdampak dari pembangunan pariwisata di wilayahnya. Dengan demikian, harapan warga sangat krusial serta menjadi elemen keinginan yang perlu di perhatikan dalam pengembangan wisata sangat diperlukan untuk menciptakan kolaborasi untuk saling menguntungkan antar masyarakat dan pengelola wisata dalam meningkatkan ekonomi lokal.

2.2.3 Optimalisasi Wisata

Menurut (Pardede et.al, 2021) Optimalisasi adalah proses atau Upaya untuk mencapai hasil atau kinerja terbaik dari suatu sistem, kegiatan, atau sumber daya dengan menggunakan metode yang efektif dan efisien. Proses ini bertujuan untuk memaksimalkan manfaat, produktivitas, atau output sambil meminimalkan penggunaan waktu, biaya, dan sumber daya lainnya. Dengan kata lain, optimalisasi berfokus pada pencapaian hasil terbaik dengan pengeluaran atau penggunaan sumber daya yang seminimal mungkin, sehingga efisiensi dan efektivitas dapat di capai secara bersamaan. Menurut (M Fathurrahman, 2019) Optimalisasi juga memiliki dampak positif dalam konteks sosial dan lingkungan. Dengan penerapan optimalisasi yang baik, masyarakat dapat menghemat sumber daya alam, meminimalkan akibat non positif pada lingkungan. dan menjaga kelestarian alam untuk generasi mendatang. Optimalisasi erat kaitannya dengan kriteria untuk hasil yang maksimal dengan kerugian yang minimal.

Menurut (Fauji, 2023) Optimalisasi wisata adalah upaya untuk meningkatkan potensi dan kualitas pariwisata supaya lebih menarik perhatian, efisien, dan berkelanjutan. Optimalisasi bermaksud menambah angka pengunjung yang datang, meningkatkan pendapatan, serta mendukung keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan masyarakat setempat. Optimalisasi wisata sering kali melibatkan berbagai strategi pengelolaan, promosi, inovasi, serta pelibatan

masyarakat lokal agar manfaatnya lebih luas dan berdampak positif (Bargandini, 2022).

2.2.3.1 Tujuan Optimalisasi Wisata

Menurut (Adrian, 2022) tujuan optimalisasi adalah untuk memaksimalkan potensi dan manfaat dari sektor pariwisata secara berkelanjutan. Optimalisasi ini bukan sekedar memikat lebih banyak pengunjung, akan tetapi untuk memastikan bahwa dampak positif pariwisata dirasakan oleh masyarakat lokal, ekonomi, serta lingkungan (Retnowati et al, 2024). Tujuan dari optimalisasi wisata yaitu, meningkatkan daya tarik destinasi yang merupakan langkah penting dalam optimalisasi wisata, dimana destinasi wisata dikelola dan dikembangkan untuk menjadi lebih menarik, berkesan, dan unik di mata wisatawan. Hal ini dilakukan melalui berbagai inovasi produk wisata yang menonjolkan keunikan lokal, baik dari segi budaya, alam, maupun atraksi khusus yang hanya dapat ditemukan di destinasi tersebut. Selain itu, fasilitas modern yang menunjang kenyamanan seperti area foto, wahana hiburan interaktif juga dapat menambah daya tarik dan nilai pengalaman bagi pengunjung.

Selanjutnya, meningkatkan kualitas layanan di destinasi wisata yang merupakan langkah penting untuk menciptakan pengalaman positif yang membuat wisatawan merasa puas, nyaman, dan berkesan. Sehingga mereka terdorong untuk kembali berkunjung atau merekomendasikan destinasi tersebut kepada orang lain. Peningkatan kualitas ini dapat dicapai melalui berbagai inisiatif seperti pelatihan SDM (Sumber Daya Manusia) yang terlibat langsung dalam layanan wisata (Tjilen, 2023). Pelatihan SDM bertujuan untuk membekali para pemandu wisata, karyawan wisata, dan pelaku usaha lokal lainnya dengan keterampilan yang mumpuni dalam hal pelayanan yang profesional, ramah, serta responsif

terhadap kebutuhan wisatawan. Dengan pelatihan ini, SDM di destinasi dapat memahami standar layanan internasional, teknik komunikasi yang baik, serta pengetahuan mendalam tentang atraksi dan budaya lokal. Sehingga mereka dapat memberikan informasi yang akurat dan pelayanan yang penuh perhatian kepada setiap wisatawan (Pentury Dkk, 2023).

2.2.3.2 Manfaat Optimalisasi Wisata

Optimalisasi wisata membawa banyak manfaat bagi berbagai aspek kehidupan di suatu daerah, mulai dari ekonomi hingga sosial dan lingkungan. Manfaat dari optimalisasi yang pertama yaitu peningkatan pendapatan daerah dan ekonomi lokal tercapai (Raedjani, 2022). Dengan menarik lebih banyak wisatawan yang secara langsung meningkatkan pendapatan daerah melalui pajak, retribusi, serta belanja wisata di berbagai sektor. Setiap kunjungan wisatawan memberikan kontribusi langsung dan signifikan bagi perekonomian lokal, mengalir ke berbagai jenis usaha seperti penginapan, transportasi, dan jasa wisata lainnya. Aktivitas ini menciptakan efek pengganda ekonomi yang memperluas dampak finansialnya, karena keuntungan yang diperoleh bisnis lokal kemudian dialokasikan untuk membeli produk dan layanan lain dalam lingkup lokal, yang pada akhirnya memperkuat perekonomian masyarakat (Moodulio, 2024). Dengan lebih banyaknya kunjungan wisatawan, setiap sektor terkait dapat menikmati peningkatan omset, yang turut mendukung perbaikan sarana dan prasarana publik, serta menguntungkan seluruh ekosistem bisnis di sekitar destinasi wisata.

Selanjutnya, optimalisasi wisata menciptakan peluang lapangan kerja dan usaha baru yang signifikan bagi penduduk lokal, mulai dari pekerjaan langsung seperti pemandu wisata, hingga pekerjaan tidak langsung seperti pengelola transportasi dan pemasok barang kebutuhan wisata. Setiap peningkatan

aktivitas wisata di suatu daerah membuka kesempatan bagi masyarakat lokal untuk berpartisipasi dan memperoleh penghasilan, baik melalui peran langsung dalam layanan wisata maupun melalui dukungan terhadap ekosistem wisata secara keseluruhan. Ini memacu perkembangan usaha kecil, menengah serta mikro yang berhubungan dengan bidang pariwisata, seperti usaha kuliner, kerajinan tangan. Menurut (Ambarwati & Murdiyanto, 2021) dengan adanya kebutuhan yang lebih tinggi dari wisatawan, UMKM mendapatkan dorongan untuk berkembang, memperluas jangkauan produk, dan meningkatkan daya saing. Pertumbuhan UMKM ini tidak hanya mendukung kemandirian ekonomi masyarakat lokal, tetapi juga meningkatkan kualitas hidup penduduk setempat serta menciptakan efek berantai yang memperkuat struktur ekonomi daerah secara keseluruhan (Perguna Dkk, 2020).

Selain itu, pemberdayaan masyarakat lokal menjadi salah satu aspek penting dalam optimalisasi wisata, di mana masyarakat dapat terlibat langsung dalam berbagai aktivitas dan sektor yang menunjang industri pariwisata. Menurut (Fadjri Dkk, 2020) masyarakat setempat memiliki peluang untuk berperan sebagai penyedia jasa, seperti layanan penginapan berbasis rumah, operator transportasi lokal, penyelenggara tur, dan pemandu wisata, sehingga secara langsung mendukung aktivitas wisata. Selain itu, masyarakat juga dapat menjadi produsen kerajinan tangan dan souvenir khas yang menawarkan keunikan budaya lokal, memberikan wisatawan akses langsung pada hasil karya asli komunitas yang tidak ditemukan di tempat lain. Pemberdayaan ini berkontribusi dalam meningkatkan kemandirian masyarakat dengan menciptakan sumber pendapatan baru, yang tidak hanya mengangkat taraf hidup mereka tetapi juga memperkuat ekonomi lokal. Dalam jangka panjang, keterlibatan aktif

masyarakat lokal ini memperkuat peran mereka sebagai pengelola dan penjaga destinasi wisata, karena mereka merasa memiliki keterikatan dan tanggung jawab dalam menjaga keberlanjutan serta keaslian keindahan alam serta wirisan budaya yang menarik. Hal ini juga mendorong rasa bangga masyarakat terhadap budaya dan lingkungan mereka, meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian sumber daya, serta mendorong inisiatif-inisiatif setempat pada pengelolaan destinasi yang lebih berlanjut. Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat setempat pada pariwisata tidak hanya memperkuat posisi mereka secara ekonomi tetapi juga mempromosikan kelestarian destinasi dan warisan budaya setempat (Zainuri Dkk, 2021).

2.2.3.3 Prinsip-Prinsip Optimalisasi Wisata

Wisata adalah upaya memperbaiki standar dan daya pikat sebuah destinasi lebih memikat pengunjung, meningkatkan pendapatan, dan mendukung keberlanjutan lingkungan serta sosial budaya setempat. Optimalisasi ini mencakup Prinsip-prinsip tersebut yakni.

a. Berbasis Masyarakat

Prinsip berbasis masyarakat mengedepankan keterlibatan dan keterlibatan masyarakat pada pembangunan wisata. Hal ini berarti bahwa keputusan yang diambil terkait pariwisata harus melibatkan suara dan aspirasi masyarakat setempat. Menurut (Hiryanto, Tohani, & Miftahuddin, 2020) dengan memberikan peran yang signifikan kepada masyarakat, pengembangan wisata tidak hanya akan memenuhi kebutuhan wisatawan tetapi juga pemberdayaan masyarakat, meningkatkan kesejahteraan, dan memastikan bahwa mereka mendapatkan manfaat langsung dari aktivitas pariwisata. Prinsip ini juga menciptakan rasa memiliki terhadap destinasi wisata, yang

mendorong masyarakat untuk berkontribusi dalam menjaga dan melestarikan lingkungan dan budaya mereka.

b. Melindungi hak intelektual dan budaya lokal

Prinsip ini berfokus pada pentingnya melindungi hak kekayaan intelektual dan warisan budaya masyarakat lokal. Dalam konteks pariwisata, hal ini mencakup pengakuan dan penghormatan terhadap tradisi, seni, dan produk budaya yang dimiliki oleh masyarakat. Perlindungan ini penting untuk menegah eksploitasi yang merugikan masyarakat, seperti plagiarisme karya seni atau komodifikasi budaya tanpa kompensasi yang adil. Dengan menghormati dan melindungi hak-hak ini, destinasi wisata bisa meyakinkan bahwa nilai kebudayaan akan terjaga dan berkembang seiring dengan pengembangan industri pariwisata.

c. Memberikan dukungan

Prinsip memberikan dukungan berarti menyediakan sumber daya, bantuan teknis, dan infrastruktur yang diperlukan untuk pengembangan pariwisata yang berkelanjutan. Dukungan ini dapat datang dari pemerintah, organisasi non-pemerintah, maupun sektor swasta. Dalam konteks ini, dukungan mencakup penyediaan pelatihan untuk masyarakat lokal, pengembangan fasilitas umum yang diperlukan untuk menarik wisatawan, serta promosi yang efektif untuk meningkatkan visibilitas destinasi (Oskar Dkk, 2021). Dengan memberikan dukungan yang memadai, pengembangan pariwisata bisa berfungsi dengan baik serta berpengaruh positif untuk masyarakat dan lingkungan.

d. Mendorong

Prinsip mendorong berfokus pada upaya untuk menginspirasi dan memotivasi masyarakat lokal serta pemangku kepentingan untuk berpartisipasi dalam industri pariwisata. Ini termasuk mendorong inovasi, kreativitas, dan pengembangan produk wisata baru yang berakar pada budaya dan keunikan lokal. Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung kolaborasi dan pertukaran ide, prinsip ini membantu masyarakat dan pelaku usaha mengembangkan potensi mereka dalam industri pariwisata. Selain itu, mendorong masyarakat untuk aktif terlibat dalam kegiatan pelestarian lingkungan juga merupakan bagian penting dari prinsip ini.

e. Bertanggung jawab

Prinsip bertanggung jawab menegaskan pentingnya pengelolaan pariwisata yang beretika dan memperhatikan akibat sosial, ekonomi, dan lingkungan dari aktivitas wisata. Hal ini berarti bahwa semua pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, pelaku bisnis, dan wisatawan harus menyadari tanggung jawab mereka dalam menjaga keberlanjutan destinasi. Dengan melakukan tindakan yang bertanggungjawab, seperti meminimalkan jejak lingkungan, menghormati budaya lokal, dan menimbulkan efek positif untuk penduduk, pembangunan wisata dapat berlangsung secara harmonis dan berkelanjutan.

f. Pendidikan

Prinsip pendidikan mencakup upaya untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat,

pelaku industri, dan wisatawan tentang nilai-nilai budaya, lingkungan, dan praktik pariwisata berkelanjutan. Melalui pendidikan, penduduk setempat bisa mendapatkan keahlian dan pengetahuan yang dibutuhkan dalam berpartisipasi secara aktif pada industri wisata. Selain itu, pendidikan juga berfungsi untuk mendidik wisatawan tentang pentingnya menghormati budaya lokal dan menjaga kelestarian lingkungan. Dengan demikian, pendidikan menjadi alat penting untuk membangun kesadaran kolektif yang membantu pembangunan wisata yang bertanggung jawab dan berkelanjutan.

g. Pelatihan

Prinsip ini bertujuan menambah keabilitas tenaga kerja pada industri pariwisata melalui program pelatihan yang terencana dan terarah. Pelatihan ini mencakup keterampilan teknis, manajerial, dan pelayanan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas layanan pariwisata. Dengan memberikan pelatihan yang tepat kepada masyarakat lokal dan pelaku industri, mereka dapat lebih siap dalam menghadapi tantangan dan permintaan yang muncul dari wisatawan. Pelatihan juga berkontribusi pada peningkatan kualitas pengalaman wisatawan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan daya tarik destinasi.

h. Pemantauan dan evaluasi

Prinsip ini mengacu pada pentingnya mengukur dan menilai dampak serta efektivitas dari aktivitas pariwisata yang dilakukan. Dengan melakukan pemantauan secara rutin, pemangku kepentingan dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dari pengembangan pariwisata yang sedang berlangsung. Evaluasi yang berkontribusi dalam pembuatan keputusan yang efektif dan penyesuaian

strategi pengembangan pariwisata ke depan, sehingga memastikan bahwa kegiatan wisata tetap berkesinambungan dan memberikan keuntungan optimal bagi penduduk, lingkungan, dan ekonomi lokal. Pemantauan juga penting untuk menjaga standar kualitas layanan dan memastikan bahwa prinsip-prinsip berkelanjutan tetap diterapkan.

2.2.4 Jejaring Wisata

Menurut (Rohmah, 2019) Jejaring wisata adalah suatu sistem atau struktur kolaborasi yang terdiri dari berbagai pihak terkait yang ikut pada pembangunan, promosi, dan pengelolaan sektor pariwisata. Selanjutnya menurut (Yudhasesa, Aliyah, & Yudana, 2020) jejaring wisata adalah suatu sistem kolaborasi yang dirancang untuk menghubungkan berbagai pemangku kepentingan dalam sektor pariwisata yang digunakan untuk memperkuat pengembangan, pengelolaan, dan promosi destinasi wisata secara berkelanjutan. Tujuan utama dari jejaring ini adalah memaksimalkan potensi pariwisata di suatu daerah dengan pendekatan yang terintegrasi dan berkelanjutan.

2.2.4.1 Komponen Jejaring Wisata

a. Pemerintah

Menjalankan peran utama pada merumuskan kebijakan, memberikan regulasi, dan menyediakan prasarana yang dibutuhkan dalam memfasilitasi pariwisata. Pemerintah daerah seringkali terlibat dalam pengembangan destinasi, perizinan, serta promosi pariwisata.

b. Masyarakat Lokal

Komunitas setempat yang memiliki peran kunci dalam penyediaan layanan dan produk wisata, serta dalam menjaga dan melestarikan budaya dan tradisi lokal. Keterlibatan masyarakat sangat penting untuk memastikan bahwa mereka dapat menfaat dari pariwisata dan merasa memiliki destinasi wisata mereka.

c. Akademis

Universitas dan lembaga penelitian yang memberikan dukungan melalui riset, analisis data, dan rekomendasi berbasis bukti untuk pengembangan pariwisata. Mereka membantu memahami tren dan perilaku wisatawan serta dampak pariwisata terhadap masyarakat dan lingkungan.

d. Organisasi Non-Pemerintah

Lembaga yang fokus pada aspek sosial, lingkungan, dan pelestarian budaya dalam konteks pariwisata. Mereka sering kali terlibat dalam program-program pemberdayaan masyarakat dan pelestarian lingkungan.

2.2.4.2 Fungsi dan Tujuan Jejaring Wisata

a. Pengembangan berkelanjutan

Jejaring ini bertujuan untuk mengembangkan wisata yang berkesinambungan, memperhatikan efek sosial, ekonomi dan lingkungan. Dengan pendekatan ini, pariwisata mampu menghasilkan dampak tahan lama bagi masyarakat dan lingkungan.

b. Peningkatan daya saing

Dengan kolaborasi, pariwisata bisa menambah daya tarik dan daya saingnya dalam industri wisata yang bersaing. Promosi bersama dan pengembangan produk wisata yang inovatif dapat menarik lebih banyak wisatawan.

c. Pemberdayaan masyarakat

Jejaring wisata bertujuan untuk memberdayakan Masyarakat lokal agar mereka dapat terlibat aktif dalam industri pariwisata, baik sebagai penyedia jasa maupun sebagai pelaku usaha. Ini dapat membantu meningkatkan pendapatan dan kualitas hidup mereka.

d. Pelestarian budaya dan lingkungan

Jejaring ini juga berfokus pada pelestarian budaya lokal dan lingkungan. Melalui kesadaran dan tindakan kolektif, para pemangku kepentingan dapat menjaga peninggalan budaya dan alam yang memikat wisatawan

2.2.4.3 Manfaat Jejaring Wisata

a. Peningkatan ekonomi

Jejaring wisata dapat meningkatkan pendapatan daerah dan masyarakat lokal melalui sektor pariwisata, membuka

kesempatan kerja, mendukung perkembangan usaha mikro, kecil, dan menengah.

b. Kolaborasi efektif

Dengan adanya jejaring, kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan dapat berjalan lebih efektif, memudahkan koordinasi dalam pengembangan dan promosi destinasi.

c. Promosi bersama

Melalui jejaring, destinasi dapat melakukan promosi dan pemasaran secara bersama-sama, sehingga dapat meningkatkan visibilitas dan daya tarol bagi wisatawan .

2.2.4.4 Model Jejaring Wisata

Model jejaring wisata merupakan pendekatan strategis dalam pengembangan pariwisata yang melibatkan berbagai aktor untuk menciptakan kolaborasi dan sinergi yang kuat, dengan tujuan utama mengoptimalkan potensi pariwisata di suatu wilayah.

Model Penta Helix merupakan pendekatan kolaboratif dalam pengembangan pariwisata yang melibatkan lima pemangku kepentingan, yaitu pemerintah, masyarakat, sektor bisnis, akademisi, dan media. Model ini dirancang untuk meningkatkan sinergi antara berbagai aktor dalam rangka mamajukan potensi pariwisata secara berkelanjutan. Kelima elemen dalam model penta helix sebagai berikut.

a. Pemerintah (Government)

Pemerintah berperan sebagai pembuat kebijakan, fasiliator, dan regulator. Pemerintah menetapkan kebijakan, infrastruktur, dan program yang mendukung pengembangan sektor tertentu seperti pariwisata, serta memfasilitasi pengembangan dan promosi pariwisata. Akademisi

b. Pelaku Bisnis

Pelaku bisnis adalah sektor swasta yang mencakup perusahaan besar, kecil, dan menengah, serta pengusaha lokal yang terlibat dalam penyediaan produk atau layanan yang mendukung industri tertentu, seperti hotel, restoran, agen perjalanan, dan penyedia transportasi. Dalam sektor pariwisata, pelaku bisnis berperan penting dalam mengembangkan fasilitas dan layanan yang dibutuhkan wisatawan.

c. Komunitas

Komunitas mencakup warga lokal atau kelompok masyarakat yang berperan aktif dalam aktivitas yang berhubungan dengan sektor yang dikembangkan. Mereka memainkan peran penting dalam menjaga keberlanjutan, mengelola sumber daya alam, dan menjaga budaya lokal. Dalam pariwisata, komunitas lokal sering menjadi pengelola destinasi wisata, penyedia pengalaman wisata berbasis budaya, serta aktor utama dalam kegiatan berbasis ekowisata.

d. Media

Menurut (Vidaurre-Rojas et al., 2024) Media memiliki peran penting dalam mempromosikan produk dan destinasi, menyebarluaskan informasi, serta membangun citra dan reputasi. Media, baik tradisional maupun digital sangat berpengaruh dalam menarik minat wisatawan atau publik terhadap suatu tempat atau usaha. Menurut (Sofia Dkk, 2020) dalam pariwisata, media bisa membantu dalam hal mempromosikan destinasi, budaya lokal, serta event pariwisata dan membangun kesadaran tentang isu-isu keberlanjutan atau pelestarian lingkungan.

2.2.5 Kesejahteraan Masyarakat

2.2.5.1 Pengertian Kesejahteraan

Agustina (2021:58) Kesejahteraan masyarakat adalah ketika semua orang memiliki semua kebutuhan dasar mereka di tempat yang baik, pakaian dan bahan makanan tersedia, tarif kesehatan dan pendidikan terjangkau, dan setiap orang dapat memaksimalkan manfaatnya sesuai dengan anggaran mereka. Kesejahteraan masyarakat juga berarti setiap orang memiliki kesempatan untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani (Sukmasari, 2020).

Selain itu, kenyamanan bisa didefinisikan sebagai suatu keadaan di mana setiap orang dalam hidupnya terlepas dalam kebodohan, ketakutan, kemiskinan, atau kekhawatiran sehingga hidupnya merasa terlindungi secara fisik maupun mental (Sultan, Rahayu, & Purwiyanta, 2023) . Menurut (Simangunson et.al, 2023) keluarga sejahtera didefinisikan sebagai keluarga yang dibangun melalui pernikahan yang diakui, dapat memenuhi kebutuhan rohani dan jasmani mereka dengan baik, bertakqa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta memelihara keharmonisan hubungan keluarga, masyarakat, dan lingkungan.

2.2.5.2 Indikator Kesejahteraan

Menurut (Prasetyo & Irwansyah, 2020) konsep Kesejahteraan dapat digambarkan sebagai ekuivalen makna dari konsep harga diri manusia yang tercermin di empat ukuran, yaitu keamanan, kesejahteraan, kebebasan serta identitas. Tolak ukur kesejahteraan ini dapat digunakan untuk menentukan tingkat kesejahteraan tempat terbentuknya keamanan, kesejahteraan, identitas dan kebebasan.

Menurut (Hasibuan, 2020), ada beberapa hal yang dapat diukur dalam kualitas hidup seseorang, seperti.

- a. Standar hidup dari aspek materi, seperti kualitas rumah, makanan, dan lainnya

- b. Standar kehidupan dari segi fisik, seperti lingkungan, kesehatan dan sebagainya.
- c. Standar hidup dari segi psikologis seperti sekolah, tradisi, dan sebagainya.
- d. Standar hidup dari segi kerohanian

2.2.6 Hipotesis

Pengujian hipotesis yang dipakai pada penelitian ini adalah uji parsial (uji t). Ghozali (2018) penggunaan uji t untuk menganalisis pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial pada penelitian ini. Menurut (Sugiyono, 2017) uji t adalah pendekatan awal untuk menjawab pertanyaan mengenai pengaruh antar dua variabel maupun lebih. Model uji hipotesis diterapkan untuk menentukan efek dari kedua variabel yang dikaji. Dijelaskan oleh kuncoro (2013) uji parsial ini mampu mengukur sejauh mana dampak variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian ini memanfaatkan perangkat lunak SPSS 29 for Windows dalam membuktikan dugaan sementara berdasarkan nilai signifikansi dibawah ini. Dengan demikian, hipotesis dari penelitian ini sebagai berikut.

- a. H_0 : Tidak terdapat pengaruh signifikan antara optimalisasi jejaring desa wisata terhadap kesejahteraan masyarakat
- b. H_a : Terdapat pengaruh signifikan antara optimalisasi jejaring desa wisata terhadap kesejahteraan masyarakat